

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Jepang merupakan negara di benua Asia yang mempunyai sejarah yang sangat panjang serta perkembangan teknologi yang sangat maju. Sejarah Jepang mempunyai daya tarik di mancanegara, dari sejarah nasional maupun sejarah lokal Jepang. Selain sejarahnya yang kuat, Jepang juga negara yang mempunyai kebudayaan yang unik dan masih diteruskan hingga saat ini. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang artinya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni dan adat istiadat (KBBI, 2012:340).

Menurut Skripsi karya Tri Angga Tody Berjudul “Perkembangan Kepercayaan Masyarakat Jepang Terhadap Sosok Mitologi Kitsune Pada Masa Sekarang (Masa Heisei) (2018)” menjelaskan Kebudayaan di Jepang meskipun banyak yang lebih mengetahui tentang Pop culture (Idol, Anime, dll), namun kebudayaan Tradisional masih dipertahankan serta berkembang dan bisa digabungkan dengan Pop culture Jepang saat ini. Kebudayaan Tradisional telah ada sejak berdirinya kekaisaran Jepang yang diperkirakan pada 660 SM, dan menjadi tradisi suatu kelompok masyarakat. Salah satu tradisi yang terbentuk dalam suatu masyarakat di Jepang adalah kepercayaan terhadap Makhluh Mitologi.

Mitologi menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (2016) adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan Dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan. Mitologi berasal dari kata Mitos (Myth), mitos adalah cerita rakyat yang tokohnya dewa ataupun makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau dan dianggap benar – benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Meskipun di zaman

yang sudah maju akan teknologi, kepercayaan orang Jepang terhadap makhluk mitologi masih dijaga. Di daerah Oga, Akita, masih ada kepercayaan tentang *youkai* Gunung yang disebut “*Namahage*” dan saat ini tradisi *Namahage* masih dilakukan oleh masyarakat kota Oga, Akita di Awal tahun. Dari jurnal yang berjudul “Penggambaran *Youkai* dalam kesusastraan Jepang dari periode *Joudai* hingga modern” karya Retno Dewi Ambarastuti (2018) 妖怪 (*yōkai*) merupakan salah satu kelas dari makhluk supranatural di Jepang. Kata *yōkai* berasal dari kanji 妖 (*You*) dan kanji 怪しい (*Ayashii*) yang keduanya berarti sesuatu yang aneh atau gaib .

Di dalam jurnal yang ditulis oleh Michael dylan foster (2013) yang berjudul “Inviting the Uninvited Guest: Ritual, Festival, Tourism, and the *Namahage* of Japan” mengatakan *Namahage* merupakan makhluk seperti setan dari cerita rakyat tradisional Jepang, dan menggunakan kostum yang ditutupi dengan jerami. Beberapa cerita sering menyebutkan bahwa *Namahage* awalnya adalah setan (*oni*) yang dibawa sebagai pekerja dari *Tiongkok*. Legenda yang lainnya mengidentifikasi bahwa *Namahage* Asli adalah praktisi *Buddhisme esoteris* yang tinggal di pegunungan Oga; diatasi oleh ketatnya praktik mereka, mereka datang mengamuk melalui desa berkostum setan. Namun pada dasarnya menggambarkan *Namahage* “Asli” sebagai orang luar yang melampaui ruang komunal dalam desa.

*Namahage* berasal dari kata “*namomi, namamo*”, yang merupakan dialek dari oga untuk kondisi kulit (*cutis marmorata*) yang ditandai dengan bintik-bintik kemerahan, bintik-bintik, atau lecet pada kulit. Selain itu, kaki juga dikatakan disebabkan oleh kontak yang terlalu lama dengan panas perapian *irori*. Karena diduga kondisi tersebut merupakan bukti kemalasan — menghabiskan terlalu banyak waktu di sebelah api selama bulan-bulan musim dingin—*Namahage* mengancam akan merobek (*hagasu* atau *hagitoru*) titik-titik itu sebagai bentuk hukuman dan itu merupakan gagasan yang dinamakan “*namomi o hagitoru*” yang menjadi Asal nama *Namahage*. (Ine 1985:28–30; Ine 2005:13; Yamamoto 1978:37–8; Taira 2008a:111; dan Satō dan Yasuda 2008:431.)

Di daerah *Namahage* yang berada di kota Oga, Akita di setiap awal tahun sering mengadakan Tradisi *Namahage*. Pada tradisi itu, para pemuda membungkus tubuh mereka dengan mantel jerami serta mengenakan topeng warna- warni yang terbuat yang dicat, setelah itu mereka berjalan menuju rumah ke rumah dengan memegang pisau kayu raksasa atau tongkat panjang dan mendorong pintu rumah dan meminta masuk. Setelah mereka masuk ke dalam rumah, mereka akan mencari anak kecil dan terkadang membuat anak kecil itu menangis. Selepas itu, mereka akan menerima sake dan makanan dari dari penduduk, memberkati mereka untuk keberuntungan di tahun yang akan datang dan melanjutkan ke rumah selanjutnya.

Menurut jurnal yang dibuat oleh Negishi Yo dan Hasegawa Ayako (2019) yang berjudul 男鹿のナマハゲ行事の変容と外部参加者受け入れの動向 *Oga no namahage gyōji no hen'yō to gaibu sankasha ukeire no dōkō* (Change of “Oga no Namahage” and Acceptance of Outsiders) menjelaskan Pada tahun 1964, Festival Cahaya Ungu *Namahage* dibuat dengan menggabungkan acara *Namahage* dari desa-desa yang diadakan selama Tahun Baru Imlek dengan Festival Cahaya Ungu yang terkait dengan *Shukendo*, dan komersialisasi *Namahage*. Dan hal itu berkembang selama periode pertumbuhan tinggi ketika Semenanjung Oga sendiri dengan cepat menjelma menjadi tujuan wisata.

Di jurnal yang dibuat oleh Michael Dylan Foster yang berjudul “Inviting the Uninvited Guest: Ritual, Festival, Tourism, and the *Namahage* of Japan” (2013) menjelaskan pada saat ini, *Namahage* telah menjadi ikonografi kota Oga dan Prefektur Akita. Dari Pemandian air panas *Namahage*, toko-toko yang menjual segala hal yang berhubungan dengan *Namahage*, bahkan terdapat patung *Namahage* setinggi 15 meter berada di sepanjang jalan utama menuju semenanjung di prefektur Akita.

Pada tahun 2018, UNESCO menetapkan Perayaan *Namahage* sebagai peninggalan budaya. Meskipun hal ini membuat Ahli sejarah Jepang sedikit cemas, perayaan *Namahage* masih terus dilaksanakan hingga saat ini dikarenakan

mitologi *Namahage* telah menjadi ikonografi kota Oga. Berdasarkan Uraian yang sudah dipaparkan di atas, penulis tertarik dan ingin menganalisis lebih jauh lagi tentang *Namahage* dan dampaknya Terhadap masyarakat kota Oga, Akita.

## 1.2. Penelitian yang relevan

Penelitian yang berjudul “Analisis Tradisi *Namahage* di masyarakat kota Oga, Akita Jepang” sebelum nya pernah diteliti pada tahun 2005 dengan judul “*Namahage* dalam kepercayaan masyarakat Jepang di semenanjung oga” dan penelitian ini merupakan versi lanjutan/Update dari penelitian sebelumnya dan beberapa penelitian yang berhubungan dengan *Namahage*, adapun penelitian – penelitian tersebut adalah :

1. Negishi Yo dan Hasegawa Ayako (2019) melakukan dan menulis penelitian mengenai “男鹿のナマハゲ行事の変容と外部参加者受け入れの動向 *Oga no namahage gyōji no hen'yō to gaibu sankasha ukeire no dōkō* (Change of “Oga no Namahage” and Acceptance of Outsiders) yang dijadikan sebagai sebuah jurnal. Penelitian ini membahas bagaimana acara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun di setiap komunitas di Semenanjung Oga telah berubah menjadi peluang pariwisata bersama. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi perbandingan survei kuesioner dari era Showa dan Heisei serta mengungkapkan perubahan drastis dalam berbagai elemen acara tradisional “*Namahage*” dalam menanggapi perubahan zaman dan kebutuhan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan luar terkadang mempunyai sisi baik dan buruk nya terhadap suatu hal, tidak terkecuali kepercayaan *Namahage* maupun tradisinya. Dikarenakan penduduk muda yang semakin sedikit, bagian pelestarian melakukan berbagai cara untuk tetap melestarikan budaya *Namahage*. Bahkan Bagian pelestarian Kota Oga menerima Peserta Acara dari luar. Namun begitu, ada banyak penolakan dari beberapa warga sekitar, karena pentingnya kebersamaan keluarga pada malam tahun baru, dan beberapa rumah tangga ingin mengunjungi acara *Namahage* di penginapan daripada di rumah masing-masing. Oleh karena itu, sang penulis masih melakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari solusi dari hasil yang diatas.

2. Narisawa Noriko (2020) melakukan dan menulis penelitian mengenai “男鹿のナマハゲ行事の観光化と外部者参加の受け入れ *Oga no namahage gyōji no kankō-ka to gaibu-sha sanko no ukeire*” (Issues with Outsiders’ Participation and Tourism in “Oga no Namahage). Penelitian ini membahas membahas isu-isu terkini mengenai sukseksi peristiwa *Namahage*, mulai dari faktor yang menyebabkan saat ini *Namahage* dijadikan warisan tak benda dari UNESCO serta permasalahan yang dihadapi saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara Banding survei terhadap penduduk di tiga komunitas yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi *Namahage* saat ini, ada dimana kasus turis dan mahasiswa asing dimasukkan ke dalam acara sebagai asisten, dan kasus di mana pendatang baru memainkan peran penting dalam dimulainya kembali atau kebangkitan. Sementara masyarakat lokal sudah fleksibel beradaptasi dengan perubahan sosial, mencari penerus di antara orang-orang yang tidak terkait dari luar, dan terutama menerima perempuan sebagai penampil *Namahage* adalah elemen penting bagi masyarakat lokal yang mengganggu fondasi acara.

Penelitian terkait kepercayaan *Namahage* telah dijelaskan di atas. Dua penelitian ini meneliti Kepercayaan *Namahage* dengan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yakni membandingkan Survei terhadap pihak berhubungan dengan tema tersebut. Selain daripada itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Negishi Yo dan Hasegawa Ayako (2019), pengumpulan data dilakukan dengan perbandingan survei kouesioner dari era Showa dan Heisei. Namun, penelitian tersebut masih dilanjutkan dan bergabung dengan Narisawa Noriko untuk membuat Jurnal selanjutnya yang berjudul “伝統行事における継承と包摂 *Dentō gyōji ni okeru keishō to hōsetsu* (Inclusion of External Participants for Succession of Tradition) yang dibuat tahun 2022. Dampak yang diterima dari penurunan populasi anak muda di Oga, Akita adalah Bagian pelestarian budaya kota Oga, Akita harus menemukan cara agar budaya *Namahage* tidak punah, bahkan pihak pelestarian budaya harus mengajak pihak luar kota Oga maupun luar Jepang untuk ikut berpartisipasi dalam Acara *Namahage* meskipun terdapat

Pro-Kontra di dalam fenomena ini. Dalam Skripsi ini Penulis akan menganalisa lebih mendalam mengenai Analisis Tradisi *Namahage* di masyarakat kota Oga, Akita Jepang, khusus nya pada *Namahage* yang menjadi Ikonografi kota Oga dan pengaruh dari *Namahage* itu sendiri.

### 1.3 .Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang sudah dijelaskan diatas,penulis mengidentifikasi *Namahage* telah menjadi ikonografi di prefektur Akita, khusus nya di kota Oga dan saat ini telah menjadi tradisi tahunan yang diadakan dan membawa pengaruh terhadap masyarakat kota Oga, Akita. Oleh sebab itu, penelitian ini memusatkan masalah dan megidentifikasi masalah dalam 3 bagian :

- 1) Mengetahui serta menjelaskan awal mula dan perkembangan kepercayaan *Namahage*.
- 2) Perkembangan *Namahage* yang menjadi Ikonografis Kota Oga.
- 3) Pengaruh *Namahage* terhadap kehidupan masyarakat kota Oga.

### 1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas,penulis membatasi masalah menjadi Kepercayaan *Namahage* sebagai Ikonografi sehingga membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat kota Oga,Akita.

### 1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah yang ada diatas, penulis merumuskan masalah menjadi beberapa fokus permasalahan :

1. Bagaimana Awal mula munculnya kepercayaan *Namahage* dan perkembangannya?
2. Bagaimana kepercayaan *Namahage* menjadi Ikonografi di wilayah Oga, Akita?
3. Bagaimana pengaruh kepercayaan *Namahage* terhadap masyarakat kota Oga,Akita ?

## 1.6 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menjelaskan awal mula muncul nya kepercayaan *Namahage* dan perkembangannya.
2. Menjelaskan bagaimana kepercayaan *Namahage* menjadi Ikonografi kota Oga,Akita.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Namahage* terhadap masyarakat kota Oga,Akita Jepang.

## 1.7 Landasan Teori

Dalam penulisan penelitian ini diperlukan sebuah landasan teori yang akan digunakan sebagai kerangka dasar dalam sebuah penelitian.Landasan teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kepercayaan Animisme,mitologi,dan Ikonografi.Berikut dibawah ini penjelasan umum masing-masing teori :

### 1.7.1 Kepercayaan Animisme

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Daring edisi III tahun 2008 menjelaskan Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Sedangkan Animisme berasal dari kata *anima*, *anime* serta dari bahasa latin *animus* dan bahasa yunani Animisme berasal dari kata *anima*, *anime*; dari bahasa latin *animus* dan bahasa Yunani avepos dan juga dalam bahasa sang sanksekerta disebut *prana* dalam bahasa brani disebut ruh yang artinya napas atau jiwa. Ia adalah ajaran doktrin tentang realitas.

Dari skripsi yang dibuat oleh Nanda diah safitri yang berjudul “Animisme dalam tradisi ziarah keramat “kubua Gutua/Raden Agung”di Desa Talang Ginting Bengkulu utara” (2021) menjelaskan bahwa di dalam bidang Filsafat, Animisme adalah sebuah doktrin yang dimana menepatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau sekurang kurangnya berbeda dengan jasadnya. Dengan kata lain, animisme merupakan teori bahwa segala objek-objek alami ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit dan bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa atau spirit tadi.

Dari judul skripsi yang sama dengan yang diatas menjelaskan Animisme sebagaimana dipahami E.B Tylor mempunyai 2 arti. Pertama, Animisme dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religius, khususnya orang – orang primitif membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati. Kedua, Animisme dianggap sebagai teori yang dipertahankan oleh Tylor dan pengikutnya bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi dan ide tentang makhluk – makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia itu sendiri, oleh karena itu Animisme merupakan bagian tahap berikutnya dalam perkembangan kebudayaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memahami dan menyimpulkan bahwa kepercayaan Animisme adalah meyakini atau menganggap menepatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau sekurang kurangnya berbeda dengan jasadnya. Selain itu Kepercayaan Animisme adalah menganggap teori bahwa segala objek-objek alami ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit dan bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa atau spirit tadi.

Serta Animisme bisa diartikan dalam dua hal, yaitu dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religius, khususnya orang-orang primitif, membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati dan juga ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk-makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap berikutnya dalam perkembangan kebudayaan.

### **1.7.2 Mitologi**

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Mitologi adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan. Selain itu, mitologi berasal dari kata mitos yang dimana mitos menurut KBBI adalah cerita suatu

bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Menurut Tihami yang dikutip dari buku yang ditulis oleh Ismanto dalam judul “Menemukan Kembali Jati diri dan Kearifan Lokal Banten *Bunga Rampai Pemikiran Prof .Dr. HMA. Tihami, MA., MM.*” Menjelaskan mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (Ismanto 2006: 36).

Dari Jurnal karya “Roland Barthes dan mitologi” karya Sri Iswidayanti (2006) menjelaskan bahwa Roland Barthes juga mengemukakan bahwa mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakinii kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos dalam konteks mitologi – mitologi lama mempunyai pengertian lain yaitu suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Mitos dalam pengertian lama identik sejarah/histori, bentukan masyarakat pada masanya.

beberapa uraian yang ada diatas, penulis menyimpulkan bahwa Mitologi dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan, dan Juga mitologi mempunyai kata dasar yaitu Mitos yang dimana mitos adalah cerita/tuturan yang mengandung suatu penafsiran tentang asal – usul alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri yang dibentuk oleh masyarakat yang diungkapkan dengan cara ghaib/tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

### **1.7.3 Teori Ikonografi**

Seorang sejarawan seni Jerman bernama Erwin Panofsky dalam sebuah buku yang berjudul “*Meaning in the Visual Arts*”(1955) dan diterjemahkan di sebuah buku yang berjudul “*Ormanem Minangkabau: “Dalam Perspektif Ikonografi”*” yang ditulis oleh Ahmad Bahrudin, S.Sn., M.Sn menjelaskan bahwa Ikonografi merupakan bagian dari sejarah seni rupa yang berhubungan dengan interpretasi makna dibalik bentuk sebuah karya seni. Ikonografi juga dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu tentang seni dan teknik membuat arca.

Ikonografi juga memiliki tahapan dalam mengkaji sebuah ikonografi, yaitu Deskripsi Pra-Ikonografi, Analisis Ikonografi, dan juga Interpretasi ikonologi. Pra ikonografi (makna primer) biasanya berisi tanggapan awal terhadap suatu karya seni. Setelah itu, Analisis ikonografis (makna sekunder) biasanya mengkaji tentang tema dan konsep yang berada pada suatu objek dengan melihat pola estetika sejarah tipe dengan melihat konsep dan tema yang diekspresikan dengan objek dan peristiwa yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah, konsepsi pada masa wilayah tertentu. Dan terakhir adalah interpretasi ikonologi (makna intriksi/isi), menurut Panofsky pada tahun 1982 di buku yang sama mengemukakan bahwa Ikonologi adalah metode interpretasi yang muncul dari sintesis alih-alih analisis, dan sebagai identifikasi yang benar dari motif adalah prasyarat akan analisis ikonografis mereka yang benar, demikian halnya analisis yang tepat akan gambar, cerita, dan alegori (Panofsky 1982:32).

Berdasarkan uraian yang ada di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya Ikonografi adalah sebuah bagian dari sejarah seni rupa yang berhubungan dengan penerapan (interpretasi) makna dibalik bentuk sebuah karya seni dan biasanya berupa Patung ataupun bentuk 3 dimensi. Selain itu Ikonografi mempunyai 3 tahapan dalam mengkaji sebuah ikon, yaitu Pra-Ikonografi, Analisis ikonografi, serta interpretasi ikonologi.

### **1.8 Jenis dan Metode Penelitian**

Dalam melakukan Penelitian ini, penulis akan memakai metode penelitian kualitatif yang dimana menurut Denzin dan Lincoln pada tahun 1987 pada buku yang dikutip dari judul buku "Metodologi penelitian" karya Sudaryono (2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dimana menggunakan latar alamiah, yang dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada). Setelah memutuskan memilih jenis penelitian kualitatif sebagai dasarnya, metode yang digunakan akan bersifat Deskriptif Analisis. Dengan memakai metode

Deksriptif Analisis bisa mendeskripsikan suatu gejala ataupun fenomena yang menjadi pusat dari penelitian ini sehingga memudahkan untuk dibaca dan dipahami oleh para pembaca dengan cara menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber/informasi.

Dalam pengumpulan informasi dan data dilakukan dengan cara studi pustaka. studi kepustakaan yang dilakukan untuk menghimpun data serta informasi melalui buku, artikel, jurnal, maupun website resmi yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari Penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis atau akademis terkait dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik. Selain manfaat teoritis berhubungan dengan teori –teori yang digunakan dalam penelitian dan juga perkembangan dunia akademik yang berkaitan dengan dinamika kehidupan akademik. Manfaat praktis berhubungan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap objek penelitian, baik individu, kelompok, maupun Organisasi. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini ,yaitu :

#### **1.9.1 Manfaat Teoritik**

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjelaskan kepercayaan *Namahage* dari sudut pandang kepercayaan tradisional murni (Animisme) dan dari segi Ikonografi. Dengan begitu, kita bisa mempelajari kepercayaan Animisme Jepang melalui *Namahage* dan ikonografis nya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

#### **1.9.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan lebih, dari sisi penulis maupun dari sisi para pembaca sekaligus mengenai bagaimana kepercayaan mitologi yang bernama *Namahage* dapat membantu

kehidupan di Kota Oga, Prefektur Akita. Selain penelitian ini bisa jadi sarana perluasan budaya *Namahage* di dalam Universitas Darma Persada.

### **1.10 Sistematika Penulisan**

#### **Bab 1 : Pendahuluan**

Pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **Bab 2 : Kepercayaan tradisional dan sejarah *Namahage***

Bab ini akan memaparkan sejarah dan pengenalan terhadap Kepercayaan *Youkai*, terkhusus kepercayaan *Namahage* dan Tradisi *namahage*.

#### **Bab 3 : Analisis kepercayaan *Namahage* di masyarakat kota Oga, Akita**

Bab ini akan menjelaskan Hasil dari Analisis Deskripsi penulis tentang Kepercayaan *Namahage* terhadap kehidupan Bermasyarakat Kota Oga, Akita dan Pendukung dari Analisis penelitian ini.

#### **Bab 4 : Simpulan**

Bab ini akan memaparkan kesimpulan dari hasil analisis dan penelitan beserta saran-saran.